

**KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DALAM
KERANGKA FRAUD PENTAGON**

RINGKASAN SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana**



Disusun Oleh:

TESALONIKA IKARISTI

1116 29016

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA YOGYAKARTA**

2021

SKRIPSI

KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DALAM KERANGKA FRAUD PENTAGON

Dipersiapkan dan disusun oleh:

TESALONIKA IKARISTI

No Induk Mahasiswa: 111629016

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing I



Baldric Siregar, Prof., Dr., MBA., CMA., Ak., CA. Wing Wahyu Winarno, Dr., MAFIS., Ak., CA.

Pembimbing II



Ika Puspita Kristianti, SE., M.Acc., Ak., CA.

Penguji



Yogyakarta, 23 Februari 2021

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DALAM KERANGKA FRAUD PENTAGON

Tesalonika Ikaristi

Jurusan Akuntansi, STIE YKPN Yogyakarta

e-mail: ikaristi23@gmail.com

ABSTRACT

Fraudulent financial reporting is an act of fraud by making misstates on financial reports that cause disadvantage to the users. Until now, fraudulent financial reporting often occurs but not much has been revealed. According to the pentagon fraud theory, there are five elements causing fraud. This research used five independent variables, namely external pressures that proxied pressure element, effective monitoring that proxied opportunity element, exchange in external auditor that proxied rationalization element, exchange in the director that proxied competence element, and CEO's tenure that proxied arrogance element. This research aimed to provide empirical evidence of the influence of five elements on the pentagon fraud theory against financial report fraud. This research used secondary data sources by using annual report of consumer goods manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange and each company website. This research used 36 company samples with a total of 180 data samples. This research data is processed by SPSS version 25 using logistic regression analysis. The result showed that external pressure had a significant positive effect on fraudulent financial reporting. Moreover, effective monitoring and CEO's tenure had a significant negative effect on fraudulent financial reporting. Exchange in external auditor and exchange in director did not affect fraudulent financial reporting.

Keywords: *fraud pentagon, fraudulent financial reporting, effective monitoring, CEO tenure, exchange in external auditor, exchange in director, external pressure.*

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan penipuan dengan membuat salah saji pada laporan keuangan yang dapat menyebabkan kerugian bagi penggunanya. Sampai saat ini, tindakan kecurangan laporan keuangan masih sering terjadi tetapi tidak banyak yang terungkap. Menurut teori *fraud pentagon* terdapat lima elemen penyebab kecurangan. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu tekanan eksternal yang memproksikan elemen tekanan, keefektifitan pengawasan yang

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memproksikan elemen kesempatan, pergantian auditor eksternal yang memproksikan elemen membenaran, pergantian direksi yang memproksikan elemen kompetensi, dan lama masa jabatan CEO yang memproksikan elemen arogansi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari lima elemen dalam *fraud pentagon* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan 36 sampel perusahaan dengan total 180 sampel data. Data penelitian ini diolah dengan SPSS versi 25 menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, keefektifan pengawasan dan lama masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *fraud pentagon*, kecurangan laporan keuangan, keefektifan pengawasan, lama masa jabatan CEO, pergantian auditor eksternal, pergantian direksi, tekanan eksternal.

PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan sektor industri menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat, salah satunya terjadi pada sektor industri barang konsumsi. Sektor ini menjadi salah satu sektor yang digemari masyarakat karena memproduksi barang kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman, obat-obatan, produk kecantikan, rokok, dan barang keperluan rumah tangga lainnya. Ketatnya persaingan di sektor industri ini memacu setiap perusahaan untuk dapat menghasilkan produk yang inovatif guna memenuhi kebutuhan konsumen dan meningkatkan kualitas kinerja perusahaan untuk menarik investor dan kreditor.

Laporan keuangan memiliki peran penting bagi perusahaan karena berguna sebagai sarana untuk menunjukkan hasil kinerja dan kondisi finansial perusahaan dalam kurun satu periode, sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen kepada para *stakeholder*, dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Mengingat begitu pentingnya fungsi laporan keuangan,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

setiap perusahaan menginginkan laporan keuangannya yang diterbitkannya dapat menunjukkan performa terbaik perusahaan agar dapat menarik calon investor dan calon kreditor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi alasan bagi manajemen melakukan tindakan manipulasi. Tindakan memanipulasi atau membuat salah saji atau dengan sengaja melakukan penghilangan transaksi atau informasi untuk mengelabui pengguna laporan keuangan disebut sebagai kecurangan laporan keuangan (IAI, 2012). Tindakan ini dapat merugikan pengguna laporan keuangan karena informasi yang tersaji tidak andal / tidak *reliable*. Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2016, pelaku kecurangan yang paling sering ditemui adalah manajemen perusahaan. Manajemen melakukan kecurangan karena adanya tuntutan untuk mencapai target perusahaan serta untuk mendapatkan imbalan lebih atas kinerjanya.

Sampai saat ini, kasus kecurangan masih sering ditemukan dalam dunia bisnis. Semakin berkembangnya zaman semakin banyak faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan. Teori yang digunakan untuk menganalisis terjadinya kecurangan laporan keuangan juga mengalami pembaruan. Teori *fraud triangle* merupakan teori kecurangan yang pertama kali diperkenalkan oleh Cressey tahun 1953. Dalam teorinya, Cressey menyatakan bahwa ada tiga elemen penyebab kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tahun 2004, Wolfe & Hermanson tahun 2004 memperbarui teori *fraud triangle* dengan menambahkan elemen kapabilitas sehingga terbentuk teori *fraud diamond*. Pada tahun 2011, Crowe juga mengembangkan teori tersebut dengan menambah dua elemen, yaitu kompetensi dan arogansi, sehingga terbentuk teori *fraud pentagon*. Teori-teori

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut akan mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan.

Bertambahnya elemen-elemen penyebab kecurangan dan masih banyak dijumpai tindakan kecurangan laporan keuangan di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk membuktikan pengaruh elemen penyebab kecurangan yang ada dalam teori *fraud pentagon* pada terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan riset mengenai kecurangan yang berjudul “Kecurangan Pelaporan Keuangan dalam Kerangka *Fraud Pentagon*”.

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang ikatan kontrak antara prinsipal dengan agen. Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan terbentuk saat satu atau beberapa prinsipal mempekerjakan agen untuk mengelola perusahaan dan memberi agen kewenangan untuk membuat keputusan. Prinsipal (pemilik, pemegang saham) mempekerjakan agen (manajemen) untuk mengolah sumber daya ekonomi yang ada serta memberi wewenang untuk membuat keputusan terkait pengelolaan sumber daya tersebut.

Namun, dalam praktiknya hubungan keagenan tidak selalu berjalan baik karena ada ketidaksesuaian kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan prinsipal. Teori keagenan mengasumsikan setiap pihak bertindak untuk kepentingannya sendiri. Manajemen sebagai pihak yang mengoperasikan perusahaan lebih paham tentang kondisi perusahaan dibandingkan para pemegang saham. Hal tersebut memunculkan kesenjangan informasi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(*asymmetric information*) yang dapat digunakan manajemen untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Output dari serangkaian proses akuntansi yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebut sebagai laporan keuangan. Terkait teori keagenan, laporan keuangan digunakan sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen (agen) kepada pemegang saham (prinsipal) atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Namun, adanya kesenjangan informasi dan konflik kepentingan dalam hubungan keagenan dapat memotivasi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi kepentingannya.

ACFE mengartikan suatu tindakan penipuan yang dilakukan manajemen dengan membuat salah saji material pada laporan keuangan sebagai kecurangan laporan keuangan. Menurut Apriliana & Agustina (2017), kecurangan laporan keuangan dilakukan untuk menyembunyikan kondisi aktual perusahaan. Kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan dengan mengubah, menghilangkan atau memanipulasi transaksi atau informasi yang tersaji, dan dengan sengaja salah menerapkan prinsip akuntansi. Menurut ACFE (2016), kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menampilkan nilai aset atau laba perusahaan lebih tinggi (*earnings overstatement*) atau lebih rendah (*earnings understatement*) dari yang sesungguhnya.

Teori Fraud Pentagon

Kecurangan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor pemicu. Dalam teori *fraud pentagon* Crowe (2011) disebutkan ada 5 faktor pemicu, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*),

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) sehingga terbentuk teori *fraud pentagon*.



Gambar 2.1 *Fraud Pentagon*

Sumber: Crowe (2011)

Tekanan (*pressure*) adalah keadaan yang mendesak individu sehingga termotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut Aprilia (2017), manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan demi kepentingan sendiri karena adanya kebutuhan yang mendesak, kurangnya penghasilan yang diterima, atau bahkan karena adanya hutang yang harus dilunasi. Menurut Skousen *et al.* (2008), biasanya dorongan untuk melakukan kecurangan terjadi ketika perusahaan memiliki kinerja dibawah rata-rata industri atau terjadi ketidakstabilan keuangan. Kinerja perusahaan yang buruk menyebabkan ketidakpercayaan para investor maupun pihak eksternal perusahaan lainnya.

Kesempatan (*opportunity*) adalah situasi adanya celah atau peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan dan adanya kemungkinan kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Peluang ini dapat terjadi karena lemahnya sistem pengawasan, lemahnya pengendalian internal, dan adanya penyalahgunaan jabatan atau otoritas. Semakin besar kesempatan yang dimiliki pelaku kecurangan, misalnya karena pengawasan yang tidak efektif atau lemah, maka semakin berpotensi kecurangan dalam perusahaan terjadi.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pembenaran (*rationalization*) merupakan suatu pemikiran dan sikap yang membenarkan tindakan kecurangan dengan menganggap kecurangan bukanlah suatu pelanggaran. Pelaku kecurangan memiliki alasan yang logis dan rasional untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya.

Kompetensi atau kapabilitas mencerminkan seberapa besar kemampuan karyawan melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Menurut Crowe (2011), kompetensi merupakan kemampuan khusus yang dimiliki seseorang sehingga dapat memanfaatkan keahliannya untuk melakukan kecurangan, seperti mengabaikan pengendalian internal, membuat strategi kecurangan, serta mengawasi keadaan sosial untuk mencapai tujuan pribadinya. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), sifat-sifat yang dapat memengaruhi kapabilitas atau kompetensi seseorang adalah posisi atau jabatan, pengetahuan, kepercayaan diri atau ego, kemampuan memaksa orang lain, ketahanan terhadap stres, dan keefektifan kebohongan.

Arogansi menunjukkan sikap superioritas atas hak yang dimiliki. Sifat arogansi muncul ketika CEO menganggap bahwa kebijakan perusahaan dan pengendalian internal tidak berlaku baginya sehingga merasa bahwa kecurangan yang dilakukan bukan tindakan yang salah. Dalam Crowe (2011) disebutkan bahwa terdapat lima komponen yang memengaruhi elemen arogansi, yaitu (1) CEO memiliki ego yang besar (faktor keangkuhan), (2) percaya bahwa mereka dapat menghindari kontrol internal, (3) adanya sikap *bullying*, (4) gaya manajemen otokratis, (5) ketakutan kehilangan posisi jabatan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengembangan Hipotesis

Tekanan eksternal dalam perusahaan biasanya berupa dorongan untuk melunasi utang, memenuhi perjanjian pinjaman (*loan covenant*), ataupun memenuhi persyaratan *exchange-listing* (Skousen *et al.*, 2008). Menurut Aprilia (2017), adanya tuntutan dan keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan membuat manajemen mencari pinjaman dari pihak eksternal sehingga perusahaan mampu bersaing dengan kompetitif. Kebutuhan akan tambahan pendanaan ini dapat menekan manajemen untuk menyajikan laporan keuangan pada kondisi terbaik agar pihak eksternal yakin bahwa perusahaan mampu mengembalikan pinjamannya. Tekanan eksternal diukur dengan rasio *leverage*, yaitu perbandingan antara total liabilitas dengan total aset (Skousen *et al.*, 2008). Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, sehingga risiko kredit yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Hal tersebut memungkinkan manajemen bertindak curang demi menyajikan laporan keuangan pada kondisi yang baik. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

H1: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan dapat terjadi ketika terdapat kesempatan atau celah untuk melakukan kecurangan terbuka luas karena lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan dalam mengontrol kegiatan operasionalnya. Menurut Skousen *et al.* (2008), kecurangan laporan keuangan rentan terjadi di perusahaan yang memiliki sedikit anggota dewan komisaris independen

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sehingga pengawasan terhadap operasional perusahaan menjadi lemah. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan di perusahaan diperlukan pengawasan yang efektif. Efektivitas pengawasan merupakan keadaan perusahaan yang mempunyai sebuah unit pengawasan yang efektif untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan. Efektivitas pengawasan diukur dengan proporsi dewan komisaris independen yang ada di perusahaan. Adanya dewan komisaris independen dengan proporsi yang lebih besar dipercaya mampu meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan.

H2: Keefektifan pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Auditor eksternal dianggap memiliki sikap independen dalam mengungkap kecurangan yang dilakukan perusahaan. Auditor eksternal bertugas memeriksa laporan keuangan tahunan untuk memverifikasi bahwa informasi yang tersaji pada laporan keuangan adalah kondisi yang sesungguhnya dan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut. Kecurangan yang dilakukan perusahaan kemungkinan dapat terdeteksi oleh auditor saat proses audit dilakukan. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penggantian auditor eksternal untuk menutupi kecurangannya (Tessa & Harto, 2016). Pergantian auditor eksternal yang dilakukan perusahaan dapat dicurigai sebagai upaya perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya. Semakin sering perusahaan mengganti KAP dapat diindikasikan bahwa perusahaan berusaha menutupi kecurangan yang dilakukan (Apriliana & Agustina, 2017).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H3: Pergantian auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi diartikan sebagai kapasitas kemampuan seseorang melakukan kecurangan. Elemen kompetensi menggunakan proksi pergantian direksi. Umumnya pergantian direksi dilakukan atas dasar hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pergantian direksi dapat terjadi karena perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan merekrut direksi baru yang lebih kompeten. Namun disisi lain, adanya pergantian direksi di perusahaan dapat mengindikasikan adanya konflik kepentingan karena kepentingan politik atau kepentingan pihak tertentu (Apriliana & Agustina, 2017). Menurut Sihombing & Rahardjo (2014), adanya pergantian direksi di perusahaan dapat menyebabkan kinerja perusahaan menjadi tidak maksimal. Hal tersebut karena direksi baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan. Kinerja yang tidak maksimal dapat memunculkan risiko dilakukannya kecurangan. Direksi dapat menggunakan wewenangnya untuk memanipulasi laporan keuangan.

H4: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi adalah suatu kondisi atau sikap manajemen yang mengabaikan pengendalian internal karena status dan posisi yang dimilikinya. Menurut Skousen *et al.* (2008), ketua dewan yang memegang posisi manajerial CEO dapat digunakan sebagai proksi elemen arogansi. Menurut hasil survei yang dilakukan ACFE Indonesia *Chapter* (2017), pelaku utama penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah atasan, direksi, atau pemilik perusahaan. Arogansi diproksikan dengan lama masa jabatan CEO karena

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sikap arogansi dapat muncul ketika seseorang yang telah lama menjabat sebagai CEO. Ia akan merasa bahwa dirinya telah banyak berperan atau berkontribusi dalam memajukan perusahaan sehingga CEO meyakini bahwa kontrol internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku baginya. Ia merasa tidak melakukan kecurangan karena menganggap apa yang dilakukannya merupakan timbal balik atas jasa dan pengabdianya pada perusahaan (ACFE Indonesia *Chapter*, 2017). Sikap tersebut dapat menjadi pendorong untuk melakukan kecurangan. Semakin lama masa jabatan semakin berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan yang terbukti pada penelitian Herawaty & Solihah (2019).

H5: Lama masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Data Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai cara untuk menentukan sampel penelitian. Pemilihan sampel pada penelitian ini harus dapat memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI.
- b. Perusahaan terdaftar sebelum tahun 2015.
- c. Mempublikasi laporan keuangan tahunan periode 2015-2019.
- d. Perusahaan tidak *delisting* selama masa penelitian.
- e. Data yang digunakan tersedia lengkap pada laporan keuangan tahunan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan tahunan yang didapat melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan. Data penelitian diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen pada penelitian ini bersifat dikotomi (*binary*) atau merupakan variabel *dummy*. Pengukuran variabel dependen dilakukan dengan menggunakan model *M-Score*. Rumus model *M-Score*, ialah:

$$M\text{-Score} = -4,840 + 0,920*DRSI + 0,528*GMI + 0,404*AQI + 0,892*SGI + 0,11*DEPI - 0,172*SGAI - 0,327*LVGI + 4,697*TATA$$

Hasil pengukuran *Beneish M-Score* merupakan variabel *dummy* yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel bernilai “1” jika hasil perhitungan *M-Score Model* $> -2,22$, artinya perusahaan terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan, dan variabel bernilai “0” jika hasil perhitungan *M-Score Model* $< -2,22$, artinya perusahaan tidak terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Tingkat *M-Score* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memiliki pengaruh atas perubahan atau penyebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan elemen pemicu kecurangan dari *fraud pentagon* yang dipaparkan oleh Crowe (2011) sebagai variabel independen. Pengukuran masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

Nama Variabel	Pengukuran	Skala
---------------	------------	-------

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama Variabel	Pengukuran	Skala
Tekanan Eksternal	$LEV = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$	Rasio
Keefektifan Pengawasan	$KOI = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ total\ dewan\ komisaris}$	Rasio
Pergantian Auditor	PAE = kode 1 jika terdapat pergantian KAP selama periode 2015-2019 dan kode 0 jika tidak terdapat pergantian KAP selama periode 2015-2019.	Nominal
Pergantian Direksi	PDR = kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan dan kode 0 jika tidak terdapat pergantian selama periode 2015-2019.	Nominal
Lama Masa Jabatan CEO	MJC = Jumlah tahun CEO menjabat di posisinya.	Rasio

Model Penelitian

Model penelitian menunjukkan hubungan variabel independen dan variabel dependen. Berlandaskan teori *fraud pentagon* yang dipaparkan oleh Crowe (2011) terdapat lima elemen yang masing-masing diukur menggunakan proksi. Elemen tekanan diproksikan dengan variabel tekanan eksternal, elemen kesempatan diproksikan dengan variabel keefektifan pengawasan, elemen pembenaran diproksikan dengan variabel pergantian auditor eksternal, elemen kompetensi diproksikan dengan variabel pergantian direksi, dan elemen arogansi diproksikan dengan variabel lama masa jabatan CEO. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, sehingga model penelitian yang akan terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{KLK}{1-KLK} = \beta_0 + \beta_1 LEV - \beta_2 KOI + \beta_3 PAE + \beta_4 PDR + \beta_5 MJC$$

Keterangan :

$\ln \frac{KLK}{1-KLK}$ = Kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan
(Variabel *dummy*, 0 = tidak terdeteksi melakukan kecurangan dan 1 = terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan.)

B_0 = konstanta

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$\beta_{1,2,3,4,5}$	= koefisien variabel
LEV	= rasio <i>leverage</i>
KOI	= rasio dewan komisaris independen
PAE	= pergantian auditor eksternal
PDR	= pergantian ketua dewan direksi
MJC	= masa jabatan CEO

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode kuantitatif yang terdiri atas analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Menurut Algifari (2016), analisis statistik deskriptif adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi data penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk memberi gambaran sifat dan karakteristik objek data yang menjadi sampel penelitian.

Analisis regresi logistik digunakan pada penelitian yang memiliki variabel dependen yang bersifat dikotomi (*binary*) atau merupakan variabel *dummy*. Pada penelitian ini, variabel dependen diberi kode 1 untuk sampel yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan dan kode 0 untuk sampel yang tidak terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Pengujian yang terkait dengan regresi logistik adalah Uji *Overall Model Fit*, Uji Omnibus, Uji Koefisien Determinasi, Uji Hosmer dan Lemeshow, Matrik Korelasi, dan Uji Parsial.

HASIL PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Informasi karakteristik dari variabel-variabel yang diujikan dapat diketahui dalam analisis statistik deskriptif. Informasi yang dihasilkan terdiri atas nilai minimum, nilai maksimum, nilai median, nilai rata-rata, dan deviasi standar.

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	n	Minimum	Maksimum	Median	Rata-rata	Deviasi Standar
LEV	180	0,07	2,90	0,4186	0,4563	0,3314
KOI	180	0,25	1,00	0,3750	0,4214	0,1311
PAE	180	0	1	0	0,1444	0,3525
PDR	180	0	1	0	0,1167	0,3219
MJC	180	1 tahun	47 tahun	6 tahun	10,80 tahun	10,64 tahun
KLK	180	0	1	0	0,2389	0,4276

Analisis Regresi Logistik

Uji Overall Model Fit

Pengujian ini ditunjukkan melalui nilai -2LogL dengan membandingkan nilai -2LogL block 0 dengan nilai -2LogL block 1 . Model penelitian dikatakan baik jika nilai -2LogL block 0 lebih besar dari nilai -2LogL block 1 atau terjadi penurunan nilai dari *block 0* ke *block 1*.

Tabel 4.2

Overall Model Fit

Iterasi	-2 Log Likelihood
Block 0	197,926
Block 1	183,742
selisih	14,184

Pada tabel 4.3 ditunjukkan bahwa nilai -2LogL block 0 sebesar 197,926 dan nilai -2LogL block 1 sebesar 183,742. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai -2LogL block 0 lebih besar daripada -2LogL block 1 dengan penurunan nilai sebesar 14,184. Adanya penurunan nilai menandakan bahwa penambahan variabel independen pada model dapat memperbaiki model fit (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi fit dengan data penelitian sehingga H_0 diterima.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Omnibus

Uji Omnibus dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara individu pada variabel dependen. Dapat dikatakan semua variabel independen secara individu berpengaruh pada variabel dependen jika nilai signifikansinya $< 0,05$. Pada tabel *Omnibus Test*, nilai *chi-square* yang terbentuk merupakan selisih antara -2LogL block 0 dan -2LogL block 1 .

Tabel 4.3
Omnibus Test

	Chi-square	df	Sig.
Step	14,184	8	0,014
Block	14,184	8	0,014
Model	14,184	8	0,014

Tabel 4.4 merupakan hasil pengujian *Omnibus Test*. Dari tabel di atas, diketahui nilai signifikansi *Omnibus test* sebesar $0,014 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen secara individu berpengaruh pada variabel dependen sehingga H_0 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat menunjukkan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependennya yang akan semakin baik jika mendekati nilai 1. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5, didapatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,114. Nilai tersebut mengartikan bahwa variasi variabel independen pada penelitian hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 11,4%, sedangkan sisanya sebesar 88,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diujikan pada penelitian ini.

Tabel 4.4

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
1	183,742	0,114

Uji Hosmer dan Lemeshow

Kelayakan model regresi dapat ditentukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel uji Hosmer dan Lemeshow. Model dikatakan sesuai atau cocok dengan data penelitian apabila nilai signifikansi $>$ tingkat *alpha* 0,05. Hasil uji Hosmer dan Lemeshow ditunjukkan pada tabel 4.6. Dari informasi yang tersaji pada tabel di bawah, didapati bahwa nilai signifikansi sebesar $0,804 > 0,05$. Hal itu membuktikan bahwa model regresi cocok dengan data, maka H_0 diterima.

Tabel 4.5

Uji Hosmer dan Lemeshow

Chi-square	df	Sig.
4,551	8	0,804

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menampilkan besarnya ketepatan prediksi model dalam memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan matrik klasifikasi ditunjukkan pada tabel klasifikasi dengan nilai prediksi dalam satuan persen.

Tabel 4.6

Matrik Klasifikasi

Observasi	Prediksi		
	Kecurangan Laporan Keuangan		Persentase Ketepatan Prediksi (%)
	Tidak terdeteksi melakukan kecurangan	Terdeteksi melakukan kecurangan	

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kecurangan Laporan Keuangan	Tidak terdeteksi melakukan kecurangan	136	1	99,3
	Terdeteksi melakukan kecurangan	40	3	7,0
Persentase Keseluruhan				77,2

Uji Parsial

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien (B) dan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel 4.8. Nilai koefisien (B) menunjukkan arah variabel dan nilai signifikansi menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7

Uji Parsial

	Hipotesis	Hasil		Kesimpulan
		B	Sig.	
LEV	Berpengaruh positif	1,398	0,028	Berpengaruh positif
KOI	Berpengaruh negatif	-5,054	0,016	Berpengaruh negatif
PAE	Berpengaruh positif	0,101	0,848	Tidak berpengaruh
PDR	Berpengaruh positif	0,692	0,283	Tidak berpengaruh
MJC	Berpengaruh positif	-0,043	0,046	Berpengaruh negatif
Constant		-0,019	0,986	

Dari informasi yang tersaji dalam tabel 4.8, dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Ln \frac{KLK}{1-KLK} = -0,019 + 1,398 \text{ LEV} - 5,054 \text{ KOI} + 0,101 \text{ PAE} + 0,692 \text{ PDR} - 0,043 \text{ MJC}$$

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengujian, didapatkan hasil bahwa hanya tiga dari lima variabel independen yang terbukti memengaruhi kecurangan laporan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keuangan. Berikut adalah pembahasan hasil pengujian dengan metode analisis regresi logistik:

Variabel tekanan eksternal dihitung dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Menurut Sihombing & Rahardjo (2014), dorongan untuk melakukan kecurangan lebih tinggi terjadi ketika proporsi utang lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat dan dapat menimbulkan risiko terhadap perjanjian kredit. Perusahaan akan kesulitan melunasi kewajibannya ketika mengalami penurunan laba atau bahkan kerugian. Ketika perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya, manajemen akan terdorong untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan dengan menghilangkan pencatatan terkait hutang perusahaan sehingga laporan keuangan dapat menunjukkan perusahaan memiliki proporsi pendanaan yang sehat. Manipulasi laporan keuangan dilakukan untuk menarik investor dan kreditor sehingga memperoleh modal yang akan digunakan lagi untuk melunasi hutang kepada kreditor lain. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sihombing & Rahardjo (2014), Tiffani & Marfuah (2015), Tessa & Harto (2016), dan Aprilia (2017).

Variabel keefektifan pengawasan diukur dengan proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, dibuktikan bahwa keefektifan pengawasan berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas sistem pengawasan sehingga dapat meminimalisir terjadinya

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik. Menurut Oktarigusta (2017), jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan memengaruhi efektivitas pengawasan kinerja manajer. Semakin tinggi efektivitas pengawasan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Tiffani & Marfuah (2015), Oktarigusta (2017), dan Vidella & Afiah (2020).

Berdasarkan hasil pengujian, kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh pergantian auditor eksternal. Hasil ini selaras dengan penelitian Sihombing & Rahardjo (2014), Tiffani & Marfuah (2015), Yesiariani & Rahayu (2017), Bawekes *et al.* (2018), dan Faradiza (2018). Hipotesis pada penelitian ini tidak terbukti. Menurut Sihombing & Rahardjo (2014), perusahaan mengganti auditor eksternalnya karena perusahaan tidak puas dengan kinerja auditor sebelumnya dan mencari auditor lain dengan kualitas yang lebih baik. Pergantian auditor eksternal tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan karena perusahaan sampel pada penelitian ini melakukan pergantian auditor bukan karena ingin menutupi kecurangan, tetapi karena menaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 tentang Jasa Akuntan Publik. Isi peraturan tersebut menyatakan tentang pembatasan masa pemberian jasa audit umum laporan keuangan suatu entitas oleh KAP maksimal enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik maksimal tiga tahun buku berturut-turut.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hasil pengujian, dibuktikan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian Sihombing & Rahardjo (2014), Apriliana & Agustina (2017), Oktarigusta (2017), dan Bawekes *et al.* (2018). Hipotesis pada penelitian ini tidak terbukti. Menurut Apriliana & Agustina (2017), perubahan direksi tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan karena perubahan direksi bisa terjadi karena adanya pengalihan wewenang berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pergantian direksi juga dapat terjadi karena adanya keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dibanding sebelumnya. Perusahaan menginginkan perbaikan kinerja operasionalnya dengan cara merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten dibanding direksi sebelumnya (Sihombing & Rahardjo, 2014). Pergantian direksi juga dapat terjadi karena purna tugas atau meninggal dunia. Oleh sebab itu, terjadinya pergantian direksi bukan karena adanya kecurangan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lama masa jabatan CEO berpengaruh negatif pada terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Herawaty & Solihah (2019) yang menyatakan bahwa lama masa jabatan CEO berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Semakin lama CEO menjabat di posisinya dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut karena semakin lama CEO menjabat semakin paham seluk beluk operasional dan pengendalian internal yang ada di perusahaan. CEO akan lebih mengetahui keputusan apa yang harus dibuat untuk memperbaiki atau meningkatkan pengendalian internal. Dengan masa jabatan yang cukup lama,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

CEO memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mengelola perusahaan ke arah yang lebih baik. Menurut O'Shannassy & Leenders (2016), kinerja perusahaan cenderung bagus saat perusahaan dipimpin oleh CEO dengan masa jabatan yang sudah lama (Doho & Santoso, 2020). Hal tersebut disebabkan karena CEO tersebut dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana untuk kegiatan operasional perusahaan. CEO dengan masa jabatan yang lama lebih memahami kondisi perusahaan dan memiliki kemampuan membuat strategi yang tepat demi mencapai tujuan perusahaan tanpa perlu melakukan manipulasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) tekanan eksternal berpengaruh positif pada terjadinya kecurangan laporan keuangan, (2) keefektifan pengawasan dan lama masa jabatan CEO berpengaruh negatif pada terjadinya kecurangan laporan keuangan, (3) pergantian auditor eksternal dan pergantian direksi tidak berpengaruh pada terjadinya kecurangan laporan keuangan.

KETERBATASAN

Penelitian ini terbatas pada satu jenis sektor industri, yaitu sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga kemampuan hasil penelitian dalam menggambarkan kondisi perusahaan secara umum masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian ini tidak mengamati faktor-faktor lain yang kemungkinan memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan seperti kualitas auditor, target keuangan, stabilitas keuangan, dan sifat industri.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SARAN

Penelitian mengenai kecurangan selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian perusahaan di sektor lainnya dan memperluas jangka waktu periode data penelitian agar hasil yang didapat lebih optimal serta menguji variabel lain yang belum diujikan pada penelitian ini untuk merepresentasikan elemen-elemen *fraud pentagon*, seperti stabilitas keuangan, target keuangan, dan sifat industri.



PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62.
- Algifari. (2016). *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Aryati, T. (2014). Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Corporate Governance Reporting Dengan Variabel Moderating CEO Tenure. *Parameter*, 29(1), 30–43.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2016). Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study. In *ACFE report*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. (2017). Survei Fraud Indonesia 2016. In *Acfe Indonesia*.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2012). Fraud Detection and Expected Returns. *SSRN Electronic Journal*.
- Binsasi, K. de R. (2019). *Investor AISA: Kasus AISA adalah skandal dalam pasar modal Indonesia*. <https://investasi.kontan.co.id/news/investor-aisa->

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kasus-aisa-adalah-skandal-dalam-pasar-modal-indonesia. Diakses 25 Juni 2020.

Crowe, H. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. *Www.Crowe.Com*.

Doho, S. Z., & Santoso, E. B. (2020). Pengaruh Karakteristik CEO, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*.

Eka Putri, F. F., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Karakteristik CEO, Struktur Modal Terhadap Manipulasi Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasinya. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1–7.

Faradiza, A. S. (2018). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Fakultas*, 2(1), 1–22.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. (9 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Herawaty, V., & Solihah, D. (2019). The effect of Ceo Tenure, Managerial Skills and earning power on earnings manipulation with corporate governance as a moderating variable on manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(Special Issue 1), 1–16.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.

Lindasari, V. (2019). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2.

Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 700–711.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 tentang Jasa Akuntan Publik, (2008).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2008/17~PMK.01~2008Per.htm>

- Novita, N. (2019). Teori Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–15.
- Oktarigusta, L. (2017). Analisis Fraud Diamond untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(2), 93–108.
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., Dewi Indriasih, D., Sari, I. A., & Mulia, A. (2019). Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia? *European Journal of Business and Management Research*, 4(6), 1–9.
- Rahmawati, A. S., & Nurmala, P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Tangible Journal*, 4(2), 200–213.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 11(1), 11–23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, 1–14.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 –

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2018. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(02), 1–12.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 1–39.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta Bandung*. Alfabeta. <https://b-ok.asia/book/5686376/9d6534>

Tessa, C., & Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.

Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.

Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26–36.

Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 77–88.

Vidella, A., & Afiah, E. T. (2020). Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring, dan Rationalization dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue*.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.